

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI
DENGAN JUMLAH ANAK YANG DILAHIRKAN WANITA PUS**

(Jurnal)

Oleh

AYU FITRI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2016**

ABSTRACT

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI DENGAN JUMLAH ANAK YANG DILAHIRKAN WANITA PUS

Ayu Fitri¹, Trisnaningsih², Nani Suwarni³

The purpose of this research was to assess the correlation of education level and the use of contraceptive device on number of children born by female aged couple lush (EFA). The method used was survey method. The population were 988 EFA female, with a sample of 91 EFA female. Data analysis technique used was Contingency Coefficient and Yulis'Q three variables analysis. The results showed that (1) there is a correlation between education level and number of children born with χ^2 count value 25.06 and the price of C of 0.463. (2) there is a correlation between the use of contraceptive device with the number of children born with χ^2 count value 13.82 and the price of C of 0.361. (3) there is a correlation between education level and the use of contraceptive device with the number of children born with a very strong degree of correlation with the value Q_{xy} Tied T 0.84.

Keywords: education level, contraceptive device, number of children.

Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan tingkat pendidikan dan penggunaan alat kontrasepsi dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS. Metode yang digunakan adalah metode survai. Populasi berjumlah 988 PUS, dengan sampel 91 wanita PUS. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis koefisien kontingensi dan analisis *Yulis'Q tiga variabel*. Hasil penelitian menunjukkan (1) ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan jumlah anak yang dilahirkan dengan nilai χ^2 hitung 25,06 dan harga C sebesar 0,463. (2) ada hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi dengan jumlah anak yang dilahirkan dengan nilai χ^2 hitung 13,82 dan harga C sebesar 0,361. (3) ada hubungan antara tingkat pendidikan dan penggunaan alat kontrasepsi dengan jumlah anak yang dilahirkan dengan derajat hubungan yang sangat kuat dengan nilai Q_{xy} Tied T sebesar 0,84 .

Kata kunci: tingkat pendidikan, alat kontrasepsi, jumlah anak.

Keterangan:

¹ Mahasiswa Pendidikan Geografi

² Pembimbing I

³ Pembimbing II

PENDAHULUAN

Permasalahan kependudukan di Indonesia adalah tingginya jumlah penduduk yaitu sebanyak 237.641.326 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sekitar 3,1 persen (BPS, 2010). Pertumbuhan penduduk yang tinggi terjadi karena tingginya angka kelahiran sehingga menyebabkan jumlah penduduk terus meningkat.

Berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2000 jumlah penduduk Lampung tercatat sebanyak 6.730.751 jiwa dan mengalami kenaikan pada Sensus Penduduk tahun 2010 hingga mencapai 7.608.405 jiwa dengan laju pertumbuhan 1,23 persen per tahun (BPS,2010). Berdasarkan data hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, angka *Total Fertility Rate* (TFR) Indonesia saat ini sebesar 2,6 anak per wanita usia subur yang artinya setiap wanita usia subur akan memiliki 2-3 anak, angka ini belum mencapai target penduduk tumbuh seimbang yaitu TFR menjadi 2,1 di tahun 2015

(BKKBN, 2013: 2). Sementara itu, angka *Total Fertility Rate* (TFR) Provinsi Lampung menunjukkan kenaikan dimana pada SDKI tahun 2007 hanya mencapai 2,5 dan pada SDKI tahun 2012 mengalami kenaikan menjadi 2,7 (SDKI 2012: 32). Namun, *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR) menempati angka yang tinggi yaitu 66,3 persen (SDKI 2012: 34).

Kecamatan Natar merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan dengan jumlah penduduk sebanyak 174.396 jiwa. Kecamatan Natar terdiri dari 26 desa, Desa Pemanggilan merupakan salah satu desa di Kecamatan Natar dengan jumlah penduduk sebanyak 7.896 jiwa yang terdiri dari 1.777 Kepala Keluarga (KK), dan pasangan usia subur (PUS) sebanyak 1436 KK (Monografi Desa Pemanggilan Tahun 2014). Sebagai gambaran tentang jumlah anak yang dilahirkan oleh pasangan usia subur (PUS) di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Anak Lahir Hidup Pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Setiap Dusun di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2014

No.	Dusun	Jumlah PUS (orang)	Jumlah anak PUS (orang)	Rata-rata Jumlah Anak PUS
1	Sri Mulyo I	329	772	2,34
2	Sri Mulyo II	196	463	2,36
3	Induk	132	369	2,79
4	Margakaca	107	254	2,37
5	Serbajadi I	370	914	2,47
6	Serbajadi II	302	891	2,95
Jumlah		1436	3663	2,55

Sumber: Data Demografi Desa Pemanggilan Tahun 2014

Dari Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah anak yang

dilahirkan oleh pasangan usia subur (PUS) di Desa Pemanggilan Tahun

2014 tergolong tinggi, dimana anak yang dimiliki lebih dari 2 orang dengan rata-rata 2,55 anak. Rata-rata jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS di Desa Pemanggilan dikatakan tergolong tinggi dikarenakan tingkat fertilitas di desa ini belum mencapai

target penduduk tumbuh seimbang, dimana menurut BKKBN untuk mencapai penduduk tumbuh seimbang dibutuhkan syarat fertilitas sekitar 2,1 anak per wanita usia subur (BKKBN, 2007:3).

Menurut Mantra (2012: 167) tinggi rendahnya fertilitas ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor demografi dan faktor non demografi. Faktor demografi antara lain struktur umur dan status perkawinan, sedangkan faktor non demografi antara lain tingkat pendidikan dan keadaan ekonomi penduduk. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor non demografi yang berkaitan dengan pengetahuan pasangan usia subur

tentang manfaat dan tujuan program keluarga berencana yaitu dengan cara pengaturan kelahiran yang dapat menekan tingkat fertilitas dan meningkatkan kualitas penduduk.

Sebagai gambaran mengenai tingkat pendidikan pada wanita PUS di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2 Tingkat Pendidikan Wanita PUS di Desa Pemanggilan Tahun 2014

No	Dusun	PUS	Tingkat Pendidikan							
			Tidak Tamat SD	%	Tamat SD-SMP	%	Tamat SMA	%	Perg. Tinggi	%
1	Sri Mulyo I	329	33	10,03	190	57,75	97	29,48	9	2,74
2	Sri Mulyo II	196	27	13,78	93	47,45	59	30,10	17	8,67
3	Induk	132	8	6,06	72	54,54	43	32,58	9	6,82
4	Margakaca	107	23	21,49	74	69,16	10	9,35	0	0,00
5	Serbajadi I	370	41	11,08	200	54,05	99	26,76	30	8,11
6	Serbajadi II	302	37	12,25	144	47,68	101	33,45	20	6,62
Jumlah		1436	169	11,77	773	53,83	409	28,48	85	5,92

Sumber : Data Demografi Desa Pemanggilan Tahun 2014

Dari Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa, wanita PUS di Desa Pemanggilan memiliki tingkat pendidikan yang tergolong rendah

yaitu sebesar 65,6 persen wanita PUS hanya megenyam bangku pendidikan tidak tamat SD sampai tamat SMP.

Di Desa Pemanggilan masih terdapat keluarga pasangan usia subur (PUS) yang memiliki anak lebih dari dua orang. Namun, tidak semua pasangan usia subur (PUS) di Desa Pemanggilan sudah memiliki anak. Di desa ini terdapat 1350 PUS yang telah memiliki anak. Dimana PUS

yang memiliki anak kurang dari atau sama dengan dua (≤ 2) sebanyak 565 PUS (41,85 persen) dan 785 PUS (58,15 persen) yang memiliki anak lebih dari dua (> 2) anak. (Monografi Desa Pemanggilan Tahun 2014).

Berdasarkan data yang ada, dapat diketahui bahwa masih banyak keluarga pasangan usia subur yang memiliki jumlah anak lebih dari dua orang meskipun telah digalakkannya program KB yang merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi masalah kependudukan. Banyaknya anak yang dimiliki oleh PUS di Desa Pemanggilan tidak sesuai dengan target penduduk tumbuh seimbang yaitu dengan menurunnya angka fertilitas (TFR) menjadi 2,1 di tahun 2015 (BKKBN, 2013: 2).

Secara umum, akseptor KB atau pengguna alat kontrasepsi di Desa Pemanggilan yaitu sebanyak 988 jiwa (68 persen) dan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi yaitu 448 jiwa (32 persen) dari keseluruhan PUS. Dari jumlah PUS sebagai akseptor KB atau yang menggunakan alat kontrasepsi, jenis alat kontrasepsi yang digunakan PUS di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan 2014, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.3 Jenis Alat Kontrasepsi Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2014

No	Alat Kontrasepsi	Jumlah Peserta KB	Persentase (%)
	Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)	357	36,13
1	IUD (<i>Intra Uterine Device</i>)	100	10,12
2	MOW/ <i>Tubektomi</i>	15	1,52
3	MOP/ <i>Vasektomi</i>	12	1,21
4	IMPLANT/SUSUK KB	230	23,28
	Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP)	631	63,87
5	SUNTIK	385	38,97
6	PIL	238	24,09
7	KONDOM	8	0,81
JUMLAH		988	100,00

Sumber: Data KB Desa Pemanggilan Tahun 2014

Berdasarkan data pada Tabel 1.3 dapat diketahui bahwa jenis alat kontrasepsi yang digunakan oleh PUS akseptor KB di Desa Pemanggilan terdiri dari dua kelompok yaitu alat kontrasepsi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

(MKJP) dan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP). Jenis alat kontrasepsi yang banyak digunakan oleh PUS adalah jenis alat kontrasepsi Non MKJP yaitu suntik sebanyak 39 persen.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini akan diteliti tentang hubungan tingkat pendidikan dan penggunaan alat

kontrasepsi dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita pasangan usia subur (PUS) di Desa Pemanggilan

Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2015.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan tingkat pendidikan dengan jumlah anak yang dilahirkan, mengkaji hubungan penggunaan alat kontrasepsi dengan jumlah anak yang dilahirkan, serta mengkaji hubungan tingkat pendidikan dan penggunaan alat kontrasepsi dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita pasangan usia subur (PUS).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan jenis metode penelitian survei. Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, hal ini dikarenakan rata-rata jumlah anak yang dimiliki pasangan usia subur di Desa Pemanggilan tergolong tinggi dengan rata-rata 2,55 anak.

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita pasangan usia subur (PUS) yang memiliki anak lahir hidup minimal satu dan menggunakan alat kontrasepsi yaitu berjumlah 988 PUS. Penentuan sampel dilakukan dengan *proportional random sampling* dengan sampel 91 wanita PUS. Penelitian ini dilakukan di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2015.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara terstruktur menggunakan alat pengumpul data berupa kuesioner untuk memperoleh data seperti tingkat pendidikan, penggunaan alat kontrasepsi dan jumlah anak yang dilahirkan wanita

PUS, serta dengan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data seperti data jumlah PUS, peta desa dari instansi terkait di desa dan kecamatan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah koefisien kontingensi dan yulis'Q untuk pengujian tiga variabel. Untuk menguji hubungan tingkat pendidikan dengan jumlah anak yang dilahirkan digunakan analisis koefisien kontingensi dengan uji statistik *chi-square*. Untuk menguji hubungan penggunaan alat kontrasepsi dengan jumlah anak yang dilahirkan digunakan analisis koefisien kontingensi dengan uji statistik *chi-square*. Untuk menguji hubungan tingkat pendidikan dan penggunaan alat kontrasepsi dengan jumlah anak yang dilahirkan digunakan analisis yulis'Q tiga variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pemanggilan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dengan luas lahan 500 ha. Dari luas tersebut sebagian besar digunakan untuk lahan sawah yaitu 32,7 persen dari keseluruhan lahan, sehingga banyak penduduk di desa ini yang bekerja sebagai petani dan buruh tani. Desa ini terbagi ke dalam enam dusun, yaitu dusun Srimulyo I, Srimulyo II, Serbajadi I, Serbajadi II, Induk dan Margakaca. Desa ini memiliki akses keterjangkauan yang cukup mudah dikarenakan dilalui oleh jalan lintas Sumatera.

Berdasarkan pengujian hipotesis untuk hipotesis 1 dan 2 menggunakan analisis koefisien kontingensi

(C), data yang telah diperoleh dimasukkan ke dalam tabel kontingensi sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Kontingensi Tingkat Pendidikan Dengan Jumlah Anak yang Dilahirkan Wanita PUS di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan

		Tingkat Pendidikan		Jumlah
		Pendidikan Rendah (\leq SMP)	Pendidikan Tinggi ($>$ SMP)	
Jumlah Anak Dilahirkan	≤ 2	6 (10,7)	21 (60,0)	27 (29,7)
	> 2	50 (89,3)	14 (40,0)	64 (70,3)
Jumlah		56 (100,0)	35 (100,0)	91 (100,0)
Jumlah (ALH)		190	82	272
Rata-rata		3,39	2,34	2,98

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2015

Untuk menghitung koefisien kontingensi, terlebih dahulu dihitung nilai *chi-square* (x^2). Dari perhitungan *chi-square* didapatkan hasil:

$x^2 = 25,06$ dengan $df = 1$ dan taraf signifikansi 5%, sementara nilai x^2 tabel dengan $df = 1$ dan taraf signifikansi 5% adalah 3,84, maka angka tersebut menunjukkan bahwa x^2 hitung $>$ dari x^2 tabel sehingga H_a diterima. Hal ini berarti ada

hubungan antara tingkat pendidikan dengan jumlah anak yang dilahirkan. Selanjutnya menghitung koefisien kontingensi (C) untuk mengetahui derajat hubungan, dari perhitungan koefisien kontingensi didapatkan hasil:

$C = 0,463$

Jika dilihat pada tabel interpretasi nilai koefisien korelasi, nilai tersebut menunjukkan hubungan yang agak rendah.

Tabel 4.2 Daftar Kontingensi Penggunaan Alat Kontrasepsi Dengan Jumlah Anak yang Dilahirkan Wanita PUS di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan

		Jenis Metode		Jumlah
		MKJP	Non MKJP	
Jumlah Anak Dilahirkan	≤ 2	10 (71,4)	17 (22,1)	27 (29,7)
	> 2	4 (28,6)	60 (77,9)	64 (70,3)
Jumlah		14 (100,0)	77 (100,0)	91 (100,0)
Jumlah (ALH)		31	241	272
Rata-rata		2,21	3,12	2,98

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2015

Untuk menghitung koefisien kontingensi, terlebih dahulu dihitung nilai *chi-square* (x^2). Dari

perhitungan *chi-square* didapatkan hasil:

$\chi^2 = 13,82$ dengan $df = 1$ dan taraf signifikansi 5%, sementara nilai χ^2 tabel dengan $df = 1$ dan taraf signifikansi 5% adalah 3,84, maka angka tersebut menunjukkan bahwa χ^2 hitung $>$ dari χ^2 tabel sehingga H_a diterima. Hal ini berarti ada hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi dengan jumlah anak yang dilahirkan. Selanjutnya

Untuk pengujian hipotesis 3 menggunakan analisis *Yulis'Q* untuk pengujian tiga variabel, data yang

menghitung koefisien kontingensi (C) untuk mengetahui derajat hubungan, dari perhitungan koefisien kontingensi didapatkan hasil:

$$C = 0,361$$

Jika dilihat pada tabel interpretasi nilai koefisien korelasi, nilai tersebut menunjukkan hubungan yang rendah.

telah diperoleh dimasukkan ke dalam tabel kerja berikut:

Tabel 4.3 Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dengan Jumlah Anak yang Dilahirkan Wanita PUS di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan

Jumlah Anak yang Dilahirkan	MKJP		Non MKJP		Jumlah
	Pend. Tinggi	Pend. Rendah	Pend. Tinggi	Pend. Rendah	
> 2	2 (20,0)	2 (50,0)	12 (48,0)	48 (92,3)	64 (70,3)
≤ 2	8 (80,0)	2 (50,0)	13 (52,0)	4 (7,7)	27 (29,7)
Jumlah	10 (100,0)	4 (100,0)	25 (100,0)	52 (100,0)	91 (100,0)
Jumlah (ALH)	18	13	64	177	272
Rata-rata	1,8	3,25	2,56	3,40	2,98

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2015

Untuk mengetahui nilai *Qxy Tied T* terlebih dahulu dicari *zero order*. Dari perhitungan (Lampiran 4) didapatkan hasil *zero order* sebesar 0,67. Sementara dari perhitungan *Yulis'Q tiga variabel* didapatkan hasil:

$$Q_{xy} \text{ Tied } T = 0,84$$

Jika dilihat pada tabel nilai koefisien korelasi angka tersebut menunjukkan bahwa nilai hitung $>$ nilai tabel sehingga H_a diterima dengan hubungan yang sangat kuat. Hal ini berarti antara tingkat pendidikan dan penggunaan alat kontrasepsi memiliki hubungan yang sangat kuat

dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Selanjutnya dilihat pada kemungkinan penafsiran terhadap hasil-hasil *coefficient partial*, perhitungan tersebut dikatakan suppressor. Hal ini dikarenakan hasil *Qxy Tied T* (0,84) lebih besar dari *zero order* (0,67), artinya antara tingkat pendidikan dan jumlah anak tidak ada hubungan yang berarti sehingga faktor T (penggunaan alat kontrasepsi) lebih penting dan menjadi faktor penentu terhadap perubahan pada hubungan tersebut.

Pembahasan

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Jumlah Anak yang Dilahirkan Wanita PUS di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan jumlah anak yang dilahirkan oleh wanita PUS di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai *chi-square* hitung dengan taraf signifikan 5% dan df 1 yaitu 25,06, dimana nilai ini lebih besar dari nilai *chi-square* pada tabel yaitu 3,84. Sehingga dapat diketahui hipotesis dalam penelitian ini diterima yang berarti ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan jumlah anak yang dilahirkan oleh wanita PUS di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Hasil perhitungan koefisien kontingensi didapatkan harga C sebesar 0,463, jika dilihat pada tabel interpretasi nilai koefisien korelasi, nilai tersebut menunjukkan hubungan yang agak rendah.

Antara tingkat pendidikan dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS hanya memiliki tingkat hubungan yang agak rendah, hal ini dikarenakan terdapat faktor-faktor lain yang dapat berkaitan dengan fertilitas yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini seperti usia kawin, lamanya periode reproduksi yang hilang, abstinensi sukarela, abstinensi terpaksa, frekwensi hubungan seks dan lain-lain.

Tingkat pendidikan merupakan variabel yang secara tidak langsung

dapat mempengaruhi fertilitas, tidak semua wanita PUS dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki anak banyak dan tidak semua wanita PUS dengan pendidikan tinggi memiliki anak sedikit. Hal ini dikarenakan terdapat faktor lain yang dapat berhubungan langsung dengan fertilitas seperti usia kawin, penggunaan alat kontrasepsi, frekwensi hubungan seks, dan lain-lain. Davis dan Blake dalam Singarimbun (1978: 2) mengatakan bahwa terdapat sebelas variabel antara yang dapat berpengaruh secara langsung terhadap fertilitas yaitu umur memulai hubungan kelamin, selibar permanen, lamanya masa reproduksi yang hilang, abstinensi sukarela, abstinensi terpaksa, frekwensi hubungan seks, kesuburan atau kemandulan, penggunaan alat kontrasepsi, serta mortalitas janin yang disengaja ataupun tidak disengaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan wanita PUS persentase terbesar berada pada tingkat SMP (34,07 persen). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan wanita PUS di desa ini masih rendah. Rendahnya tingkat pendidikan wanita PUS akan berkaitan dengan usia kawin yang relatif muda sehingga akan berkaitan pula dengan tingkat fertilitas yang terjadi, dimana usia kawin merupakan wanita PUS di desa ini tergolong muda dengan rata-rata umur pertama menikah berada pada umur 20 tahun. Menurut BKKBN (2007: 62) "usia ideal perkawinan untuk anak laki-laki adalah 25 tahun dan minimal 21 tahun bagi perempuan". Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa wanita PUS dengan pendidikan rendah dan

menikah pada usia muda (≤ 20 tahun) memiliki rata-rata jumlah anak yang dilahirkan paling banyak yaitu dengan rata-rata 3,47 anak. Besarnya rata-rata jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS yang menikah pada usia muda (≤ 20 tahun) dikarenakan masa reproduksi yang dilewatinya lebih panjang, sehingga akan memungkinkan terjadinya fertilitas yang lebih besar .

Wanita PUS dengan tingkat pendidikan yang rendah tidak selalu memiliki anak banyak dan wanita PUS dengan pendidikan tinggi tidak selalu memiliki anak sedikit. Adapula wanita PUS berpendidikan rendah lebih memilih bekerja untuk membantu ekonomi keluarga, sehingga akan berkaitan pula dengan penundaan usia kawin yang akan berkaitan pula dengan tingkat fertilitas. Hal ini mendukung pendapat R. Freedman dalam Singarimbun (1984: 84) yang menyatakan bahwa norma-norma sosial mempengaruhi fertilitas melalui serangkaian variabel tertentu. Variabel antara yang mempengaruhi langsung terhadap fertilitas pada dasarnya juga dipengaruhi oleh norma-norma yang berlaku di suatu masyarakat yang selanjutnya norma-norma tersebut dipengaruhi oleh tingkat mortalitas dan struktur sosial ekonomi yang ada di masyarakat.

Hasil analisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan jumlah anak yang dilahirkan menunjukkan bahwa wanita PUS dengan tingkat pendidikan rendah memiliki jumlah anak yang dilahirkan lebih banyak dengan rata-rata anak yang dilahirkan 3,39 anak. Sedangkan wanita PUS dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki jumlah

anak yang dilahirkan lebih sedikit dengan rata-rata anak yang dilahirkan 2,34 anak.

Mantra (2012: 167) mengatakan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor demografi dan non demografi. Faktor demografi diantaranya adalah struktur umur, struktur perkawinan, umur kawin pertama, paritas. Sedangkan faktor non demografi antara lain, keadaan ekonomi penduduk, tingkat pendidikan, perbaikan status perempuan, urbanisasi dan industrialisasi”. Dengan demikian tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor non demografi yang berkaitan dengan pengetahuan PUS tentang manfaat dari pengendalian kelahiran yang dapat menekan tingkat fertilitas dan meningkatkan kualitas penduduk.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa wanita PUS dengan pendidikan tinggi memiliki rata-rata jumlah anak yang dilahirkan lebih sedikit sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ananta (1993: 198), pendidikan yang tinggi seringkali mendorong kesadaran orang untuk tidak memiliki anak banyak. Dengan pendidikan yang tinggi orang cenderung memilih untuk mempunyai anak dalam jumlah kecil tapi bermutu dibandingkan dengan memiliki banyak anak tapi tidak terurus. Seseorang yang memiliki status pendidikan yang tinggi pada umumnya akan menunda pernikahannya karena lebih berorientasi pada pendidikannya dan pekerjaan yang layak.

Hubungan Antara Penggunaan Alat Kontrasepsi Dengan Jumlah Anak yang Dilahirkan Wanita PUS di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Hasil analisis yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi dengan jumlah anak yang dilahirkan oleh wanita PUS di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai *chi-square* hitung dengan taraf signifikan 5% dan df 1 yaitu 13,82, dimana nilai ini lebih besar dari nilai *chi-square* pada tabel yaitu 3,84. Sehingga dapat diketahui hipotesis dalam penelitian ini diterima yang berarti ada hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Hasil perhitungan koefisien kontingensi didapatkan harga C sebesar 0,361, jika dilihat pada tabel interpretasi nilai koefisien korelasi, nilai tersebut menunjukkan hubungan yang rendah.

Antara penggunaan alat kontrasepsi dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS hanya memiliki tingkat hubungan yang rendah, hal ini dikarenakan terdapat faktor-faktor lain yang berhubungan dengan fertilitas seperti tingkat pendidikan, usia kawin, status pekerjaan, dan lain-lain. Adanya hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi dengan jumlah anak yang dilahirkan mendukung pendapat Davis dan Blake dalam Singarimbun (1978: 3) yang mengatakan penurunan fertilitas diakibatkan oleh adanya faktor-faktor yang memengaruhi

terjadinya konsepsi salah satunya adalah dengan pemakaian alat kontrasepsi.

Hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi dengan jumlah anak yang dilahirkan dapat dilihat dari banyak sedikitnya jumlah anak yang dilahirkan oleh wanita PUS berdasarkan jenis alat kontrasepsi yang digunakannya. Dalam penelitian ini penggunaan alat kontrasepsi jangka pendek meliputi jenis alat kontrasepsi seperti pil, suntik dan kondom, dan alat kontrasepsi jangka panjang meliputi jenis alat kontrasepsi IUD dan Implant. Responden yang menggunakan alat kontrasepsi jangka pendek (Non MKJP) memiliki jumlah anak yang dilahirkan lebih banyak yaitu 60 responden atau 77,9 persen memiliki anak >2, sementara responden yang menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang (MKJP) hanya 4 responden atau 28,6 persen yang memiliki anak >2 .

Wanita PUS yang menggunakan alat kontrasepsi non MKJP tidak selalu memiliki anak banyak, begitu pula dengan wanita PUS yang menggunakan alat kontrasepsi MKJP tidak selalu memiliki anak dengan jumlah yang sedikit. Hal ini dikarenakan terdapat faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini yang juga dapat berhubungan langsung dengan fertilitas, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Davis dan Blake dalam Singarimbun (1978:2) yang menyatakan bahwa terdapat sebelas variabel antara yang dapat berpengaruh secara langsung terhadap fertilitas yaitu umur memulai hubungan kelamin, selibat permanen, lamanya masa reproduksi yang hilang, abstinensi sukarela,

abstinensi terpaksa, frekwensi hubungan seks, kesuburan atau kemandulan, penggunaan alat kontrasepsi, serta mortalitas janin yang disengaja ataupun tidak disengaja.

Jika dikaitkan dengan salah satu variabel langsung yang mempengaruhi fertilitas yaitu usia kawin, maka diketahui rata-rata jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS paling banyak terdapat pada wanita PUS yang menggunakan alat kontrasepsi Non MKJP dan menikah pada usia muda (≤ 20 tahun) dengan rata-rata jumlah anak yang dilahirkan 3,37 anak. Wanita PUS dalam penelitian ini pertama kali menggunakan alat kontrasepsi sejak memiliki anak pertama dan kedua dengan persentase terbesar bertujuan untuk mengatur jarak kelahiran antara anak satu dengan lainnya. Dalam penggunaan alat kontrasepsi yang digunakan saat ini tidak seluruh wanita PUS menggunakannya sejak memiliki anak pertama dan kedua, adapula wanita PUS yang berganti alat kontrasepsi dan baru menggunakannya sejak memiliki anak lebih dari dua. Hal tersebut yang juga akan berkaitan dengan banyak sedikitnya jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS. Wanita PUS yang menggunakan alat kontrasepsi MKJP tidak seluruhnya menggunakan kontrasepsi tersebut sejak memiliki anak sedikit, adapula wanita PUS yang menggunakan alat kontrasepsi MKJP setelah memiliki anak banyak, begitu pula dengan wanita PUS yang menggunakan alat kontrasepsi non MKJP.

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dengan Jumlah Anak yang Dilahirkan Wanita PUS di

Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Pengujian hipotesis menggunakan analisis *Yulis'Q tiga variabel*, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dan penggunaan alat kontrasepsi dengan jumlah anak yang dilahirkan oleh wanita PUS di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Dari hasil perhitungan tersebut didapatkan nilai *Qxy Tied T* = 0,84, yang berarti antara tingkat pendidikan dan penggunaan alat kontrasepsi memiliki hubungan yang sangat kuat dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS.

Jika dilihat berdasarkan kemungkinan penafsiran hasil *coefficient partial*, perhitungan tersebut dikatakan suppressor. Hal ini dikarenakan hasil perhitungan *Qxy Tied T* (0,84) lebih besar dari *zero order* (0,67) dengan perbedaan nilai lebih dari 0,10. Artinya antara tingkat pendidikan dan jumlah anak tidak ada hubungan yang berarti sehingga faktor T (penggunaan alat kontrasepsi) lebih penting dan menjadi faktor penentu terhadap perubahan pada hubungan tersebut. Dengan kata lain hubungan tingkat pendidikan dengan jumlah anak yang dilahirkan juga ditentukan oleh penggunaan alat kontrasepsi yang merupakan salah satu variabel antara yang berpengaruh secara langsung terhadap fertilitas.

Berdasarkan data hasil analisis diketahui bahwa wanita PUS dengan pendidikan rendah (tidak tamat SD sampai tamat SMP) yang menggunakan alat kontrasepsi jangka pendek (Non MKJP) memiliki jumlah anak

yang dilahirkan lebih banyak dengan rata-rata 3,40 anak dan wanita PUS dengan pendidikan rendah yang menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang (MKJP) memiliki jumlah anak yang dilahirkan lebih sedikit dengan rata-rata 3,25 anak. Sedangkan wanita PUS dengan pendidikan tinggi yang menggunakan alat kontrasepsi jangka pendek (Non MKJP) memiliki jumlah anak yang dilahirkan dengan rata-rata 2,56 anak dan wanita PUS dengan pendidikan tinggi yang menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang (MKJP) memiliki jumlah anak yang dilahirkan dengan rata-rata 1,8 anak.

Menurut Mantra, tingkat pendidikan merupakan faktor non demografi yang dapat mempengaruhi tingkat fertilitas. Namun, tingkat pendidikan bukan merupakan variabel yang secara langsung dapat mempengaruhi fertilitas. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor non demografi yang berkaitan dengan pengetahuan PUS tentang manfaat dari penggunaan alat kontrasepsi dan pengendalian kelahiran, sehingga dapat menekan tingkat fertilitas dan meningkatkan kualitas penduduk. Dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa wanita PUS yang memiliki jumlah anak yang dilahirkan lebih banyak adalah wanita PUS yang menggunakan alat kontrasepsi jangka pendek (Non MKJP) dan sebagian besar wanita PUS tersebut memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Wanita PUS dengan pendidikan yang tinggi diharapkan memiliki pengetahuan informasi tentang KB yang cukup baik dan dapat lebih memahami akan manfaat dan tujuan dari penggunaan alat kontrasepsi dalam pengendalian kelahiran untuk

lebih meningkatkan kualitas penduduk. Seperti yang dikatakan oleh Hastono (2009: 45) bahwa pendidikan mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pemakaian kontrasepsi. Tingkat pendidikan wanita PUS merupakan faktor yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi fertilitas, sehingga tinggi rendahnya pendidikan yang dimiliki wanita PUS akan berkaitan dengan pola pikirnya dalam memilih jenis alat kontrasepsi yang digunakannya. Dalam sebelas variabel yang dikemukakan Davis dan Blake dalam Singarimbun (1978: 2) penggunaan alat kontrasepsi termasuk ke dalam faktor yang mempengaruhi kemungkinan untuk hubungan kelamin yang mempengaruhi terjadinya konsepsi, dimana variabel tersebut merupakan variabel yang secara langsung berpengaruh terhadap fertilitas yang terjadi.

Hasil uji hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara tingkat pendidikan dan penggunaan alat kontrasepsi dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015 ini juga mendukung pendapat R. Freedman dalam Singarimbun (1984: 84) yang menyatakan bahwa norma-norma sosial mempengaruhi fertilitas melalui serangkaian variabel tertentu. Variabel tersebut menurut Davis dan Blake disebut "variabel-variabel antara" seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Variabel antara yang mempengaruhi langsung terhadap fertilitas pada dasarnya juga dipengaruhi oleh norma-norma yang berlaku di suatu masyarakat yang selanjutnya norma-norma tersebut

dipengaruhi oleh tingkat mortalitas dan struktur sosial ekonomi yang ada di masyarakat.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dan penggunaan alat kontrasepsi memiliki hubungan yang sangat kuat dengan jumlah anak yang dilahirkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan mengenai “Hubungan Tingkat Pendidikan dan Penggunaan Alat Kontrasepsi dengan Jumlah Anak yang Dilahirkan Wanita PUS di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2015”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Harga C (0,436) menunjukkan hubungan yang agak rendah karena perolehan nilai koefisien kontingensi yang terletak antara 0,400-0,600. Wanita PUS dengan pendidikan rendah (tidak tamat SD sampai tamat SMP) memiliki jumlah anak yang dilahirkan lebih banyak dengan rata-rata 3,39 anak, dan wanita PUS dengan pendidikan tinggi (Tamat SMA samapi Perguruan Tinggi) memiliki jumlah anak yang dilahirkan lebih sedikit dengan rata-rata 2,34 anak.

Ada hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi dengan jumlah anak

yang dilahirkan wanita PUS di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Harga C (0,361) menunjukkan hubungan yang rendah karena perolehan nilai koefisien kontingensi yang terletak antara 0,200-0,400. Wanita PUS yang menggunakan alat kontrasepsi jangka pendek (Non MKJP) memiliki jumlah anak yang dilahirkan lebih banyak dengan rata-rata 3,12 anak dan wanita PUS yang menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang (MKJP) memiliki jumlah anak yang dilahirkan lebih sedikit dengan rata-rata 2,21 anak.

Ada hubungan antara tingkat pendidikan dan penggunaan alat kontrasepsi dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS di Desa Pemanggilan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis didapatkan nilai $Q_{xy} Tied T$ sebesar 0,84 yang menunjukkan hubungan yang sangat kuat. Wanita PUS dengan pendidikan rendah (tidak tamat SD sampai tamat SMP) yang menggunakan alat kontrasepsi jangka pendek (Non MKJP) memiliki jumlah anak yang dilahirkan lebih banyak dengan rata-rata 3,40 anak dan wanita PUS dengan pendidikan rendah yang menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang (MKJP) memiliki jumlah anak yang dilahirkan lebih sedikit dengan rata-rata 3,25 anak. Sedangkan wanita PUS dengan pendidikan tinggi yang menggunakan alat kontrasepsi jangka pendek (Non MKJP) memiliki jumlah anak yang dilahirkan dengan rata-rata 2,56 anak dan wanita PUS dengan pendidikan tinggi yang menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang (MKJP) memiliki jumlah

anak yang dilahirkan dengan rata-rata 1,8 anak.

Saran

Sehubungan dengan kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi wanita PUS dengan pendidikan rendah diharapkan lebih memahami akan kualitas anak dengan cara pengendalian kelahiran melalui program keluarga berencana.

Bagi wanita PUS sebaiknya menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yang dinilai lebih efektif dibandingkan dengan metode jangka pendek (Non MKJP) untuk menerapkan slogan dua anak cukup dan mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera (NKKBS).

Bagi wanita PUS yang telah memiliki anak banyak (>2) orang, diharapkan lebih memahami kualitas anak dan pemanfaatan penggunaan alat kontrasepsi karena dengan jumlah anak yang sedikit maka orang tua dapat lebih memikirkan kualitas anaknya dimasa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

Ananta, Aris. 1993. *Ciri Demografi Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta; Bina Aksara.

Badan Pusat Statistik. 2010. *Hasil Sensus Penduduk 2010 Data Agrerat per Kabupaten/ Kota Provinsi Lampung*. Lampung; BPS.

Badan Pusat Statistik. 2012. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI). Laporan Pendahuluan*. Kerjasama BPS, BKKBN, Kementerian Kesehatan. Jakarta; Measure DHS ICF International.

BKKBN. 2007. *Materi KIE Keluarga Berencana*. Jakarta; BKKBN.

BKKBN. 2013. *Penyajian Tentang TFR Kabupaten dan Kota: Data SUSENAS 2010*. Jakarta; BKKBN.

Mantra, Ida Bagus. 2012. *Demografi Umum*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.

Singarimbun, Masri. 1978. *Liku-liku Penurunan Kelahiran*. Jakarta; Aquarista Offset.

Singarimbun, Masri. 1984. *Psikologi dan Kependudukan*. Jakarta; Radar Jaya Offset.